

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari Negara Brazil. Tanaman karet merupakan tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian, golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (*lateks*) dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terluka. Sebelum dipopulerkan sebagai tanaman budidaya yang dibeberatkan secara besar-besaran, penduduk Amerika Selatan, Afrika, dan Asia sebenarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tanaman penghasil getah. Karet masuk ke Indonesia pada tahun 1864. Mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial (Subekti *et al*, 2021).

Karet merupakan tanaman perkebunan tahunan yang berupa pohon batang lurus dan dapat tumbuh sampai umur 30 tahun, serta menghasilkan penggumpalan getah (*lateks*). Karet biasanya digunakan sebagai bahan baku pabrik untuk industri seperti bahan baku pembuatan ban, bola, sepatu karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang dan lain-lain. Tanaman karet merupakan salah satu komoditi yang menduduki posisi cukup penting sebagai devisa non-migas dan menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang baik dan menjanjikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas usahatani karet terus dilakukan dalam budidayanya (Dewi *et al*, 2019).

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi serta harga yang baik (Pinastika, 2022). Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani ikut berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastiaan dalam melakukan kegiatan usahatani (Soekartawi, 1994).

3. Harga

Harga merupakan suatu nilai tukar dalam kegiatan jual beli suatu barang atau jasa yang bisa menghasilkan keuntungan. Sehingga konsumen mendapatkan kebutuhannya dengan membayar produk tersebut dengan harga yang sudah ditentukan oleh produsen atau penjual. Harga memiliki peran penting dalam suatu produk atau pertukaran barang karena akan berpengaruh kepada keuntungan produsen. Harga juga menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli suatu barang atau jasa, sehingga perlu pertimbangan khusus untuk menentukan harga. Harga karet menjadi hal yang sangat penting di kalangan petani artinya, harga karet dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh para

petani. Apabila harga karet mengalami kenaikan maka pendapatan petani akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya jika harga karet sedang rendah, maka pendapatan petani akan mengalami penurunan juga (Gia, 2020).

4. Luas Lahan

Lahan merupakan tanah yang digunakan untuk tujuan pertanian. Namun tidak semua tanah cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Keseluruhan area dimana penanaman atau operasi lain yang terkait dengan pertanian berlangsung disebut sebagai “Luas Lahan”. Jika dibandingkan dengan beberapa komponen produksi lainnya, luas lahan adalah salah satu faktor penting karena menentukan jumlah total output atau tanaman yang mungkin diperoleh (Uni, 2022).

Secara luas dikatakan bahwa semakin luas lahan karet yang digarap oleh petani maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima. sehingga dibutuhkan pengoptimalan lahan yang digarap agar mendapatkan hasil yang maksimal (Mubyarto, 1986).

5. Frekuensi Penyadapan

Penyadapan merupakan sistem pengambilan getah karet (*lateks*) yang mengikuti aturan-aturan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh produksi yang tinggi, secara ekonomis menguntungkan dan berkesinambungan dengan memperhatikan kesehatan tanaman sehingga kesalahan-kesalahan dalam penyadapan harus dihindari agar diperoleh produktivitas dan produksi karet yang optimal (Setyamidjaja, 1993). Sedangkan menurut Setiawan dan Handoko

penyadapan adalah proses perlukaan kulit karet yang mana setelah dilukai batang pohon karet tersebut akan mengeluarkan getah. Batang pohon karet yang sudah terluka dapat kembali pulih seiring berjalannya waktu dan kemudian batang pohon karet bisa kembali untuk disadap atau diambil getahnya (Setiawan & Handoko, 2008).

6. Produksi

Produksi merupakan salah satu kegiatan dalam menciptakan suatu nilai tambah atau nilai guna untuk memperoleh output dari barang yang sudah jadi yang didapatkan dari hasil usaha dalam suatu kegiatan. Produksi karet merupakan hasil dari bercocok tanam para petani yang dimulai dari penanaman bibit karet, pemupukan, perawatan sampai akhirnya getah karet bisa disadap dan menghasilkan karet yang berkualitas (Nasution, 2008).

7. Biaya Pupuk

Biaya pupuk adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, dengan tujuan dapat meningkatkan hasil produksi semakin besar biaya pupuk yang dikeluarkan petani akan menjamin terpenuhinya kebutuhan pupuk diperkebunan karet milik petani karet, jika kebutuhan pupuk dapat terpenuhi sepenuhnya maka akan meningkatkan peluang terciptanya produksi yang maksimal (Pamungkas & Siregar, 2021).

8. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan lebih intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Jasa

tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga yang tidak pernah dinilai dengan uang. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlah optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin dan upah (Ruzzaman, 2022).

B. Penelitian Terdahulu

Stiawan *et al.* (2014), meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet (Study Kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal adalah luas lahan garapan dan pupuk. Sedangkan variabel jumlah tenaga kerja, umur petani, tingkat pendidikan, dan umur tanaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Wikarno *et al.* (2020), meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani adalah variabel umur tanaman, frekuensi penyadapan, dan variabel dummy (variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kuantitatif). Sedangkan untuk variabel penyimpanan tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil yang kedua menunjukkan dalam

mendapatkan deorub di Kecamatan Karang Intan masih terdapat kendala karena jarang ada yang menjual ditoko pertanian.

Aulina *et al.* (2021), meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. Hasil dari penelitian ini yang pertama yaitu penerimaan rumah tangga petani sebesar Rp.6.026.650/bulan, pengeluaran sebesar Rp. 5.084.291/bulan dan pendapatan sebesar Rp. 942.359/bulan. Hasil yang kedua bahwa harga karet, pengalaman berusahatani karet, dan pekerjaan sampingan merupakan variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani karet. Sedangkan umur petani, pendidikan dan luas lahan merupakan variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

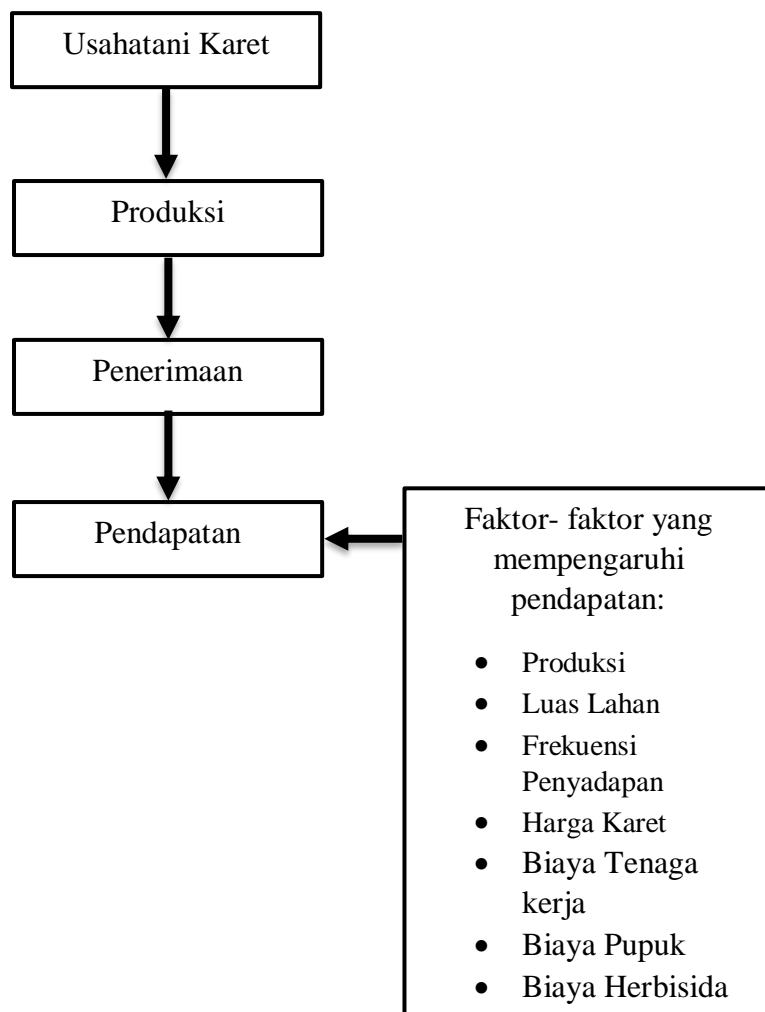
Pamungkas dan Siregar. (2021), meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor luas lahan, jumlah pohon, biaya pupuk dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dan Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah faktor biaya pupuk.

Adam *et al.* (2023), meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sepulut Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet di Desa Sepulut Kecamatan Sepauk Kabupaten

Sintang, dipengaruhi oleh tenaga kerja, bibit, pupuk urea, herbisida dan luas lahan, dimana seluruhnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

C. Model Pendekatan

Adapun model diagramatik yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :
→ : Mempengaruhi

Gambar 1. Model diagramatik penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Desa Sukadamai Batumarta IX Kecamatan Madang Suku III Kabupaten Oku Timur.

D. Batasan-Batasan Operasional

Batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Petani adalah orang yang memiliki usahatani karet.
2. Produksi adalah jumlah karet yang diperoleh petani karet (Kg/Ha/Bln).
3. Penerimaan adalah jumlah yang didapat dari hasil produksi petani karet dikalikan dengan harga tingkat petani yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Bln).
4. Pendapatan adalah jumlah penerimaan dikurang dengan total biaya produksi usahatani karet (Rp/Bln).
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani karet yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya produksi yang dihitung adalah biaya produksi yang dikeluarkan pada saat penelitian ini dilakukan (Rp/Ha).
6. Biaya tetap adalah jenis biaya yang tidak berubah atau tidak habis dalam satu kali pemakaian dalam kegiatan usahatani karet meliputi mangkok/ember/cointainer atau tempat untuk mencetak getah balam dan pisau sadap (Rp/Bln).
7. Biaya variabel biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani karet yang biasanya habis dalam satu kali pemakaian. Seperti biaya pupuk, bahan bakar, poles karet, dan biaya upah (Rp/Bln).
8. Biaya Tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik kebun untuk membayar pekerja atau biasanya disebut dengan sistem bagi hasil (Rp/Bln)

9. Biaya pupuk adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pemilik lahan untuk membeli pupuk guna untuk menjaga kualitas karet. Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani karet untuk meningkatkan produksi karet adalah pupuk urea, kcl, npk, ponska dan SP 36 (Rp/Bln)
10. Luas lahan adalah luas areal yang ditanami karet 1-2 Ha.
11. Frekuensi penyadapan adalah berapa kali penyadapan yang dilakukan oleh petani dalam 1 minggu (Bln).
12. Harga adalah harga jual produksi karet yang berlaku pada saat penelitian (Rp/Kg).
13. Biaya Herbisida adalah obat yang digunakan petani dalam membersihkan rumput, alang-alang dan semak liar (Rp/Bln)

E. Hipotesis

Diduga produksi, luas lahan, frekuensi penyadapan, harga karet, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan herbisida berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Sukadamai Batumarta IX Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur.